

**ETIKA BERSOSIAL MEDIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN STUDI TAFSIR  
AL-MISHBĀH**

Nurmadani Lukman,<sup>1</sup> Nurfadillah Syam,<sup>2</sup> Askahar,<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka

E-mail: [Nurmadani.Lukman@gmail.com](mailto:Nurmadani.Lukman@gmail.com)

**ABSTRAK**

Etika merupakan studi mengenai kebiasaan manusia sesuai dengan prinsip etika yang menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sosial media merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna sosial media untuk berbagi informasi, ide, konten kepada dunia maya. Meskipun media sosial menawarkan manfaat dalam hal konektivitas dan akses informasi, penggunaan media sosial juga membawa dampak yang tidak dapat diabaikan terhadap kesejahteraan. *Cyberbullying*, konten negatif, dan paparan informasi yang tidak sesuai usia dapat memicu kecemasan, depresi, dan bahkan gangguan kesehatan mental.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana konsep etika bersosial media dijelaskan dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ, Bagaimana relevansi ajaran etika dalam Al-Qur'an terhadap praktik bersosial media di era digital saat ini. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui konsep etika bersosial media dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ, Untuk mengetahui relevansi ajaran etika dalam Al-Qur'an terhadap praktik bersosial media di era digital saat ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer adalah bahan Pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian, data sekunder adalah dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang dokumen primer, sedangkan dokumen tersier adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen-dokumen sekunder dan primer seperti kamus dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini QS. Al-Hujurat (49): 11-12: Tafsir Al-Miṣbāḥ memberikan pemahaman mendalam tentang larangan mengolok-olok, mencela, memberi gelar buruk, dan berprasangka buruk, menekankan pentingnya menjaga persatuan, kehormatan, keharmonisan, serta menghindari perilaku negatif yang dapat merusak hubungan sosial. QS. An-Nūr (24): 19: Tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan larangan menyebarkan berita bohong dan keji, menyoroti dampak negatifnya di dunia dan akhirat, serta menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan lisan. QS. Al-Isra (17): 53: Tafsir Al-Miṣbāḥ memberikan penjelasan mendalam tentang etika berbicara dan berinteraksi, menekankan penggunaan kata-kata yang baik dan bijaksana, mengingatkan tentang provokasi setan, serta pentingnya menjaga persatuan, hubungan baik, keadilan, dan kebenaran. QS. Al-Hujurat (49): 11: Larangan mengolok-olok, pentingnya kesetaraan dan penghormatan. QS. Al-Hujurat (49): 12: Hindari prasangka buruk, tidak mencari

kesalahan, larangan bergunjing. QS. An-Nūr (24): 19: Peringatan terhadap penyebar berita bohong, pentingnya verifikasi. QS. Al-Isra (17): 53: Gunakan perkataan baik, hindari perkataan buruk, waspadai provokasi setan.

**Kata Kunci:** Etika, Sosial Media, Tafsir Al-Mishbāh

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah melahirkan berbagai inovasi digital, salah satunya media sosial yang kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, membangun relasi, serta mengekspresikan gagasan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kehadiran media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti mempercepat arus informasi, memperluas jaringan sosial, dan membuka peluang dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun dakwah Islam. Namun demikian, perkembangan tersebut juga membawa berbagai dampak negatif, seperti penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, fitnah, ghibah, cyberbullying, hingga penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.<sup>1</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, penggunaan media sosial tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat berbagai prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Oleh karena itu, aktivitas bermedia sosial semestinya tidak hanya berorientasi pada kebebasan berekspresi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai etis yang diajarkan oleh Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Etika dalam perspektif Islam merupakan seperangkat nilai moral yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan ajaran Allah Swt. Etika tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 15.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid II (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976), hlm. 595–596

aturan normatif, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam kehidupan sosial, etika berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, saling menghormati, serta menghindarkan manusia dari perilaku yang merugikan orang lain.<sup>3</sup> Prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin relevan di era digital ketika interaksi sosial tidak lagi berlangsung secara langsung, melainkan melalui ruang virtual yang sering kali minim kontrol moral.

Berdasarkan data We Are Social tahun 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa atau sekitar 77% dari total populasi, sedangkan pengguna aktif media sosial mencapai 167 juta jiwa atau sekitar 60,4% dari jumlah penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Tingginya penggunaan media sosial tersebut tentu memerlukan pedoman etika agar teknologi yang ada dapat dimanfaatkan secara positif dan tidak menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu maupun masyarakat.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, kandungan Al-Qur'an yang sangat luas memerlukan penafsiran agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat sesuai konteks kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ilmu tafsir memiliki peran penting dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai metode dan pendekatan yang berkembang dari masa ke masa.<sup>5</sup>

Salah satu karya tafsir kontemporer yang banyak dijadikan rujukan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an adalah *Tafsir Al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini menggunakan metode tahlīlī dengan corak *adabī ijtimā'ī*, yaitu corak penafsiran yang

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2019), hlm. 487.

<sup>4</sup> We Are Social dan Hootsuite, *Digital 2022 Indonesia Report* (2022), hlm. 45.

<sup>5</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 323.

menitikberatkan pada keterkaitan antara pesan Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat.<sup>6</sup> Melalui pendekatan tersebut, Quraish Shihab berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan-persoalan kontemporer, termasuk fenomena penggunaan media sosial yang semakin berkembang pada era digital.

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir Indonesia yang memiliki otoritas keilmuan yang kuat dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo hingga memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *summa cum laude*. Latar belakang akademik tersebut menjadikan pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia.<sup>7</sup> Melalui *Tafsir Al-Mishbāh*, beliau berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Relevansi pendekatan Quraish Shihab dalam memahami persoalan kontemporer juga terlihat dalam penafsirannya terhadap Surah Al-'Aṣr. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugra Ilahi Lusanto dan Askahar menjelaskan bahwa menurut Quraish Shihab, waktu merupakan anugerah yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk berbuat baik dan memperbaiki diri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa manusia akan mengalami kerugian apabila tidak menggunakan waktunya untuk aktivitas yang bernilai dan bermanfaat.<sup>8</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbāh tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral, termasuk dalam penggunaan media sosial.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hlm. 328..

<sup>7</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 236.

<sup>8</sup> Nugra Ilahi Lusanto dan Askahar, "Analisis Surah Al-'Aṣr Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 1–2.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai etika bersosial media dalam perspektif Al-Qur'an melalui studi Tafsir Al-Mishbāh menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus pedoman praktis bagi masyarakat Muslim dalam menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, dengan waktu penelitian direncanakan pada bulan Agustus hingga September 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur terkait, mengklasifikasikan sumber berdasarkan tingkat kepentingan, mengutip data yang relevan, dan mengelompokkannya sesuai dengan sistematika penulisan. Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dan menginterpretasikannya berdasarkan konteks ajaran Al-Qur'an serta penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbāh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan waktu, dengan membandingkan berbagai pandangan dan melakukan pengecekan berulang terhadap dokumen yang digunakan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Etika Bermedia Sosial dalam Tafsir Al-Mishbāh

#### a. QS. Al-Ḥujurāt (49): 11-12

Menurut Quraish Shihab, ayat ini melarang segala bentuk perilaku yang dapat merendahkan martabat manusia, seperti mengolok-olok, mencela, memberi julukan buruk, berprasangka negatif, mencari-cari kesalahan, dan melakukan ghibah.<sup>9</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, maupun penampilan fisik, tetapi oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt.<sup>10</sup> Bahkan, Al-Qur'an mengibaratkan ghibah seperti memakan bangkai saudara sendiri, yang menunjukkan betapa tercelanya perilaku tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan prinsip dasar komunikasi yang sangat relevan dengan era digital. Fenomena cyberbullying, body shaming, hate speech, dan doxing yang marak terjadi di media sosial pada hakikatnya merupakan bentuk modern dari perilaku yang telah dilarang dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-12. Oleh karena itu, etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Mishbāh tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun ruang digital yang lebih aman, sehat, dan berkeadaban. Dengan demikian, ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi krisis etika komunikasi digital yang terjadi saat ini.

#### b. QS. An-Nūr (24): 19

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan keras bagi siapa saja yang menyukai tersebarnya berita bohong, fitnah, maupun informasi yang merusak kehormatan orang lain.<sup>3</sup> Menurut beliau, ancaman ayat ini tidak hanya ditujukan kepada pembuat berita

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Jilid 12 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 602.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 604.

palsu, tetapi juga kepada mereka yang secara sengaja membantu menyebarkan atau menikmati penyebaran informasi tersebut.<sup>11</sup>

Dalam konteks media sosial, ayat ini memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang semakin meningkat. Banyak pengguna media sosial menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan kebenaran terlebih dahulu. Akibatnya, informasi palsu dapat dengan cepat menyebar dan menimbulkan keresahan sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, QS. An-Nūr ayat 19 mengajarkan bahwa tanggung jawab moral tidak berhenti pada pembuat konten, tetapi juga mencakup setiap individu yang turut membagikan informasi tersebut. Dengan demikian, konsep etika digital dalam Islam menempatkan pengguna media sosial sebagai pihak yang bertanggung jawab atas dampak sosial dari setiap informasi yang mereka sebar.

### c. QS. Al-Isrā' (17): 53

Dalam Tafsir Al-Mishbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang terbaik (*ahsan*) dalam setiap interaksi sosial.<sup>12</sup> Menurut beliau, penggunaan bahasa yang santun dapat melunakkan hati orang lain dan mencegah timbulnya permusuhan yang dipicu oleh provokasi setan.<sup>13</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya dinilai dari kebenaran isi pesan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Dalam praktik media sosial, banyak konflik muncul bukan karena perbedaan pendapat, melainkan karena penggunaan bahasa yang kasar, sarkastis, dan provokatif. Oleh sebab itu, prinsip *qaulan ahsana* yang terkandung dalam QS. Al-Isrā' ayat 53 dapat dijadikan dasar dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun.

---

<sup>11</sup> Ibid hlm. 331.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 333.

<sup>13</sup> Ibid hlm. 458.

Pengguna media sosial dituntut untuk menyampaikan kritik maupun pendapat dengan cara yang bijaksana sehingga tidak menimbulkan permusuhan atau polarisasi di tengah masyarakat.

#### **d. QS. Al-Ḥujurāt (49): 6**

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip *tabayyun*, yaitu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya kepada orang lain.<sup>14</sup> Menurut beliau, informasi yang berasal dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya harus diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahan yang merugikan pihak lain.

Prinsip *tabayyun* merupakan salah satu konsep etika digital yang paling relevan di era informasi saat ini. Kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial sering kali membuat pengguna lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan kebenaran. Akibatnya, berita palsu dapat menyebar lebih cepat daripada fakta yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, konsep *tabayyun* yang ditawarkan Al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam menghadapi banjir informasi (*information overload*) yang terjadi di media sosial. Pengguna media sosial perlu membangun budaya literasi digital dengan memeriksa sumber, validitas data, dan konteks informasi sebelum membagikannya kepada publik.

## **2. Relevansi Ajaran Etika Al-Qur'an terhadap Praktik Bermedia Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bermedia sosial yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6, 11, dan 12, QS. An-Nūr ayat 19, serta QS. Al-Isrā' ayat 53 memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap fenomena komunikasi digital masa kini. Prinsip menghormati sesama manusia dapat menjadi solusi terhadap cyberbullying dan ujaran kebencian. Prinsip *tabayyun* berfungsi sebagai benteng terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi. Sementara itu,

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 459.

prinsip *qaulan ahsana* menjadi dasar terciptanya komunikasi yang santun dan konstruktif di ruang digital.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi. Tafsir Al-Mishbāh berhasil menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan digital modern. Dengan demikian, etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar aturan normatif, melainkan sebuah sistem nilai yang bertujuan menciptakan interaksi digital yang bertanggung jawab, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman etika komunikasi yang relevan untuk praktik bermedia sosial melalui tafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*. Prinsip-prinsip etika tersebut meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, larangan mengolok-olok, berprasangka buruk, menyebarkan ghibah atau hoaks, penggunaan bahasa yang santun, dan prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Ayat-ayat seperti QS. Al-Ḥujurāt (49): 6, 11-12, QS. An-Nūr (24): 19, dan QS. Al-Isrā' (17): 53 menjadi dasar bagi pembentukan perilaku etis di ruang digital.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai etika Al-Qur'an dalam media sosial dapat mencegah berbagai fenomena negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, hoaks, dan konflik akibat perbedaan pendapat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengguna media sosial tidak hanya menjaga diri secara moral, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ruang digital yang aman, harmonis, dan berkeadaban. Tafsir Al-Mishbāh mampu memberikan

panduan kontekstual yang menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan tantangan komunikasi digital modern.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Vol. 2). Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah.

Al-Qattan, M. K. (2018). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.

Ghofur, S. A. (2008). *Profil para mufasir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.

Lusanto, N. I., & Askahar. (2025). Analisis Surah Al-‘Aṣr menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, 8(1), 1–9.

Madjid, N. (2019). *Islam doktrin dan peradaban*. Paramadina.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

----- (2005). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.

----- (2021). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.

We Are Social, & Hootsuite. (2022). *Digital 2022 Indonesia report*.

